

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

**STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI PENGOLAH DAN NON PENGOLAH
UBIKAYU MENJADI TAPE SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL KELUARGA PETANI DI DESA JAMBEWUNGU
KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

A Comparative Study of Income of Processing and Non-Processing Farmers of Cassava into "Tape" and Its Contributions to Farmers' Total Family Income in Jambewungu Village, District of Wringin, Bondowoso Regency.

Tri Wijayanti, Afi Kusmiati*, Joni Murti Mulyo Aji

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : ati.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

Cassava is one of leading agricultural commodities from Bondowoso Regency. Jambewungu village is a village with the highest cassava production in District of Wringin, Bondowoso Regency and has the most agro-industry in Bondowoso Regency. Cassava farming is not a major farming conducted by farmers in Jambewungu Village, but most of farmers in the village do intercropping with other crops such as rice and corn. Most of cassava farmers in Jambewungu Village, District of Wringin, do not directly sell the cassava harvest but process it first into "tape" (a name of local food made from fermented cassava) to earn extra income. This research was intended to (1) identify factors underlying the decision of farmers in Jambewungu Village, District of Wringin, to process cassava into tape, (2) determine the difference in total farm income and the difference in farm income between processing and non-processing farmers of cassava into tape, (3) determine the contribution of cassava farm income to total income in the farming, farm income and income of "tape" to total family income. The research results showed that (1) the factors that significantly affected farmers' decision making to process cassava into "tape" at 90% significance level were income (significance value of $0.098 < 0.1$), (2) there was no significant difference in total income between processing and non-processing farmers and there was no significant difference in cassava farm income between processing and non-processing farmers (at significance level of 95%), (3) the contribution of cassava farm income to total intercropping farm income was 49.63% and is included in fair category, the contribution of cassava farm income to total family income of processing farmers was 32.35% and belongs to low category, and "tape" income contribution to total family income was 67.65% and belongs to fair category. Contribution of farm income to total family income of non-processing farmers was 77.85% and is included in high category.

Keywords: decision making, income difference, income contribution, cassava, fermented cassava, Jambewungu Village Sub-district Wringin, District Bondowoso

ABSTRAK

Ubikayu merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan dari Kabupaten Bondowoso. Desa Jambewungu merupakan desa yang memiliki agroindustri terbanyak di Kabupaten Bondowoso. Usahatani ubikayu ini bukan merupakan usahatani utama yang dilakukan oleh petani yang ada di Desa Jambewungu, melainkan sebagian besar petani di desa tersebut melakukan sistem tumpang sari dengan tanaman pangan lainnya seperti padi dan jagung. Petani ubikayu di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin sebagian besar tidak langsung menjual hasil panen ubikayu tersebut, namun mengolahnya terlebih dahulu menjadi tape untuk memperoleh tambahan pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin untuk mengolah ubikayu menjadi tape, (2) untuk mengetahui perbedaan pendapatan total usahatani dan perbedaan pendapatan usahatani ubikayu antara petani pengolah dengan non pengolah ubikayu menjadi tape, (3) untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total dalam usahatani, pendapatan usahatani serta pendapatan tape terhadap pendapatan total keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubi kayu menjadi tape pada taraf kepercayaan 90% adalah pendapatan (nilai signifikansi $0.098 < 0,1$), (2) tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan total usahatani petani pengolah dengan petani non pengolah serta tidak ada perbedaan yang nyata pendapatan usahatani ubikayu antara petani pengolah dengan non pengolah (pada taraf kepercayaan 95%), (3) kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani tumpang sari adalah sebesar 49,63% termasuk dalam kriteria sedang, kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total keluarga petani pengolah adalah sebesar 32,35% termasuk dalam kategori rendah dan kontribusi pendapatan tape terhadap pendapatan total keluarga adalah 67,65% tergolong dalam kategori sedang. Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga petani non pengolah adalah sebesar 77,85% termasuk dalam kategori tinggi.

Kata kunci: Pengambilan Keputusan, Perbedaan Pendapatan, Kontribusi Pendapatan, Ubikayu, Tape, Desa Jambewungu Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso.

How to cite: Wijayanti T, Kusmiati A, Joni M. 2014. Studi Komparatif Pendapatan Petani Pengolah dan Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso

PENDAHULUAN

Ubikayu di Indonesia dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubikayu merupakan

bahan pangan masa depan yang sangkil (berdaya guna) yaitu sebagai bahan baku industri dan dijadikan produk seperti tepung tapioka, industri fermentasi dan berbagai industri makanan (Rukmana, 1997).

Kandungan pati yang tinggi pada akar-akaran dan umbi-umbian, menjadikan akar-akaran dan umbi-umbian ditanam secara melimpah dan merupakan salah satu pangan pokok atau utama yang dimakan di Asia Tenggara. Selain sayuran, akar-akaran semacam singkong, talas, kentang, ubi jalar dan uwi merupakan sumber energi yang baik. Beberapa diantaranya juga merupakan sumber kalsium, vitamin C dan vitamin A yang berguna bagi tubuh (Harper, 2009).

Potensi ubikayu di Indonesia sangat besar ditinjau dari sisi sumber bahan pangan utama karbohidrat setelah padi dan jagung, meupun sebagai bahan pakan dan bahan baku industri. Dilihat dari kontribusinya terhadap PDB, ubikayu memberikan kontribusi tanaman pangan terbesar ketiga setelah padi dan jagung pada tahun 2003 sebesar RP 6,1 triliun (hanya dari *on farm*). Kontribusinya terhadap produksi ubikayu dunia adalah sebesar 10 persen, dimana pada tahun 2002 produksinya sebesar 16.913.104 ton, tahun 2003 sebesar 18.523.810 ton, dan tahun 2004 sebesar 19.249.169 ton (Darwis et al, 2010).

Salah satu daerah yang berpotensi baik dalam menghasilkan ubikayu adalah Kabupaten Bondowoso. Potensi Kabupaten Bondowoso dalam menghasilkan ubikayu dapat terlihat dari produksi yang dihasilkan sebanyak 151.243 ton dengan luas panen 7.410 Ha dan produktivitas 204,35 Kw/Ha (Dinas Pertanian, 2010). Ubikayu merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan dari Kabupaten Bondowoso. Setiap wilayah yang ada di Kabupaten Bondowoso sebagian besar menghasilkan ubikayu.

Kecamatan Wringin merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi baik dalam menghasilkan ubikayu, karena hasil produksi di Kecamatan Wringin merupakan produksi tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bondowoso. Desa Jambewungu merupakan desa dengan produksi ubikayu tertinggi di Kecamatan Wringin.

Sebagian besar penduduk yang ada di Desa Jambewungu menanam ubikayu sebagai usahatani mereka. Usahatani ubikayu ini bukan merupakan usahatani utama yang dilakukan oleh petani yang ada di Desa Jambewungu, melainkan sebagian besar petani di desa tersebut melakukan sistem tumpang sari dengan tanaman pangan lainnya seperti padi dan jagung. Petani melakukan hal ini karena petani merasa keuntungan yang diperoleh dari menanam ubikayu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga petani melakukan sistem tumpang sari dengan tanaman lain agar keuntungan yang diperoleh lebih banyak.

Petani di Desa Jambewungu menggantungkan hidupnya pada hasil usahatani mereka. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani yang tidak seberapa banyak menyebabkan sebagian besar petani melakukan usahatani dengan sistem tumpangsari. Hal ini dilakukan karena kondisi lahan yang ada di Desa Jambewungu merupakan tanah tegalan, sehingga banyak melakukan usahatani menggunakan sistem tumpangsari.

Petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin sebagian besar tidak langsung menjual hasil panen ubikayu tersebut, namun mengolahnya terlebih dahulu menjadi tape. Hal ini dilakukan karena harga jual ubikayu yang rendah hanya berkisar antara Rp 1.200/kg – Rp 1.600/kg. Adanya pengolahan ubikayu menjadi tape ini membuat petani bisa memperoleh uang berkisar antara Rp 5.000 – Rp 6.500 per kilogram tape.

Desa Jambewungu merupakan salah satu desa penghasil ubi kayu terbanyak dan merupakan sentra industri tape terbanyak di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, Desa Jambewungu merupakan desa yang memiliki industri tape terbanyak yaitu 30 industri tape. Banyaknya indutri berdasarkan data Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso berbeda dengan keadaan lapang yang menunjukkan bahwa industri tape yang masih aktif di Desa Jambewungu hanya tersisa 18 industri tape.

Berdasarkan latar belakang yang menyebutkan bahwa jumlah industri tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin berkurang dari 30 menjadi 18 industri tape yang masih aktif, maka peneliti tertarik untuk

mengetahui tentang (1) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape. Selain itu, pendapatan petani yang berasal dari beberapa sumber seperti pendapatan dari usahatani tumpangsari (ubikayu, padi dan jagung), pendapatan membuat tape, pendapatan membuat kranjang ikan, membuka toko peracangan serta gaji sebagai perangkat desa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui (2) perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari (ubikayu, padi dan jagung) dan perbedaan pendapatan usahatani ubikayu antara petani yang mengolah ubikayu menjadi tape dengan petani yang tidak mengolah ubikayu menjadi tape, (3) kontribusi usahatani ubikayu terhadap pendapatan keseluruhan usahatani dan terhadap pendapatan total keluarga serta kontribusi pendapatan tape terhadap pendapatan total keluarga petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin untuk mengolah ubikayu menjadi tape, (2) mengetahui perbedaan pendapatan total usahatani tumpangsari dan pendapatan usahatani ubikayu antara petani pengolah dengan non pengolah ubikayu menjadi tape, serta (3) mengetahui kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani tumpangsari dan terhadap pendapatan total keluarga serta kontribusi pendapatan tape terhadap pendapatan total keluarga petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

BAHAN DAN METODE

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purphosive Methode*). Hal ini dikarenakan Desa Jambewungu Kecamatan Wringin adalah salah satu daerah penghasil ubi kayu serta memiliki jumlah petani pengolah ubikayu menjadi tape terbanyak di Kabupaten Bondowoso yaitu 30 industri tape (Diskoperindag, 2012).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan contoh yang digunakan pada penelitian ini adalah *Multistage Random Sampling*. Desa yang dipilih adalah desa yang memiliki produksi ubikayu serta jumlah agroindustri terbanyak di Kabupaten Bondowoso. Jumlah petani ubi kayu yang ada di Desa Jambewungu adalah sebanyak 360 orang dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 40 orang. Pada tahap ini sampel yang akan digunakan dalam penelitian dipilih secara acak dengan rumus Slovin sebagai berikut (Umar, 2003) :

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

keterangan:

n = ukuran sampel petani ubikayu

N = ukuran populasi petani ubikayu

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir. Tingkat kelonggaran yang digunakan 15%.

Pengambilan sampel untuk petani pengolah ubikayu menjadi tape dilakukan dengan metode *total sampling*, hal ini dikarenakan jumlah petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin hanya tersisa 18 petani pengolah yang aktif. Hal ini dikarenakan data industri tape berdasarkan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso terdapat 30 industri tape, namun hanya ada 18 petani yang masih aktif melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape. Oleh karena itu, sampel yang digunakan adalah total dari petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape.

Pengambilan sampel untuk petani non pengolah ubikayu menjadi tape dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Hal ini dikarenakan petani yang ada di Desa Jambewungu tidak semuanya melakukan usahatani sistem tumpangsari dengan komoditas yang sama. Beberapa petani melakukan tumpangsari tanaman jagung dengan ubi

jalar, dan sebagian besar petani melakukan usahatani sistem tumpangsari dengan tiga jenis tanaman yaitu padi, jagung dan ubikayu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan tumpangsari tiga jenis tanaman yaitu padi, jagung dan ubikayu. Jumlah petani yang melakukan sistem tumpangsari dengan tiga jenis tanaman tersebut tidak diketahui pasti jumlahnya, oleh karena itu pengambilan sampel petani non pengolah ubikayu menjadi tape dilakukan secara *simple random sampling* yang dilakukan dengan cara undian terhadap beberapa nama petani yang diketahui melakukan sistem tumpangsari dengan tiga jenis tanaman yaitu padi, jagung dan ubikayu.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape menggunakan analisis regresi logit dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y_1 = P(Y_1 = 1 | x) = \pi_1(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6$$

Keterangan :

Y = keputusan petani (*Variabel Dummy*)
(0 = tidak mengolah, 1 = mengolah)

β = konstanta

X₁ = pendapatan (usahatani dan tape / 000 rupiah)

X₂ = pengalaman mengolah tape (tahun)

X₃ = pendidikan (tahun)

X₄ = produktivitas ubi kayu (ton/ha)

D₁ = pengetahuan mengolah ubi kayu menjadi tape
(0 = tidak tahu, 1 = tahu)

D₂ = pengaruh harga jual ubi kayu
(0 = tidak menunggu harga jual rendah, 1 = menunggu harga jual rendah)

Pengujian peranan variabel bebas, X, dalam model dapat dilakukan menggunakan uji *likelihood ratio* dengan formulasi sebagai berikut (Rosadi, 2011) :

$$G = -2 \frac{\text{likelihood tanpa peubah bebas}}{\text{likelihood dengan peubah bebas}}$$

Statistik Likelihood Ratio (LR) digunakan untuk mengetahui apakah semua koefisien kemiringan secara simultan sama dengan nol, setara dengan uji F pada model regresi linier adalah dengan menggunakan statistik *Likelihood Ratio* (LR). Mengingat hipotesis nol, statistik LR mengikuti distribusi χ^2 dengan df sama dengan jumlah variabel penjelas.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

H₁ : minimal ada satu β yang tidak sama dengan 0

Untuk menguji kecocokan koefisien bisa menggunakan Uji Wald. Uji Wald merupakan uji univariat terhadap masing-masing koefisien regresi logistik (sering disebut *partially test*).

1. H₀ : prediktor secara univariat tidak berpengaruh signifikan terhadap respons ($\beta_j = 0; j = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7$)

H₁ : prediktor secara univariat berpengaruh secara signifikan terhadap respons ($\beta_j \neq 0; j = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7$)

2. Tingkat signifikansi : α

3. Statistik uji :

$$W_i = \left(\frac{b_i}{SE(b_i)} \right)^2$$

4. Daerah kritik : H₀ ditolak jika $|W_i| > |Z_{\alpha/2}|$, H₀ diterima jika $|W_i| \leq |Z_{\alpha/2}|$

Permasalahan kedua mengenai pendapatan petani dalam melakukan usahatani ubi kayu baik yang mengolah menjadi tape maupun non pengolah. Untuk mengetahui pendapatan petani ubi kayu dilakukan dengan formulasi sebagai berikut (Rahim, 2007) :

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Di mana :

π : pendapatan brsih atau keuntungan (Rp)

TR : total penerimaan (Rp)

TC : total biaya (Rp)

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

Y : produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py : harga output (Rp)

Perbedaan pendapatan petani pengolah ubi kayu menjadi tape dengan petani non pengolah dianalisis menggunakan uji beda atau distribusi-t (t-student) dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 1999) :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X1} - \bar{X2}}{\sqrt{\frac{(n1+n2)S1^2 + (n1-1)S2^2}{n1+n2-2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1} - \frac{(\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

X₁ = rata-rata pendapatan petani melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape

X₂ = rata-rata pendapatan petani tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape

S₁ = standar deviasi pendapatan petani melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape

S₂ = standar deviasi pendapatan petani tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape

n₁ = jumlah sampel petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape

n₂ = jumlah sampel petani yang tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape

Sebelum melakukan uji *Independent Sample T-test*, dilakukan uji Lavene's (uji homogenitas). Hal ini digunakan untuk menentukan penggunaan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan jika varian sama) dan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan jika varian berbeda) (Priyatno, 2012).

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Jika signifikansi > 0,05 maka berarti kelompok data pendapatan petani pengolah ubi kayu menjadi tape dengan pendapatan petani non pengolah memiliki varian yang sama.

b. Jika signifikansi < 0,05 berarti kelompok data pendapatan petani pengolah ubi kayu menjadi tape dengan pendapatan petani non pengolah memiliki varian yang berbeda.

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah Uji Lavene's adalah pengujian *Independent Sample T-test* dimana pengujian dilakukan berdasarkan signifikansi :

Kriteria Pengambilan Keputusan :

a. Jika signifikansi > 0,05, berarti tidak ada perbedaan pendapatan petani pengolah ubi kayu menjadi tape dengan pendapatan petani non pengolah.

b. Jika signifikansi < 0,05, berarti ada perbedaan pendapatan petani pengolah ubi kayu menjadi tape dengan pendapatan petani non pengolah.

Permasalahan ketiga mengenai kontribusi pendapatan dianalisis dengan statistik presentase kontribusi dengan formulasi sebagai berikut (Miles dalam Falahi, 2006) :

$$Z = A / B \times 100\%$$

Keterangan :

Z = Presentase kontribusi pendapatan usahatani ubi kayu terhadap pendapatan total usahatani

A = Jumlah pendapatan usahatani ubi kayu (Rp/tahun)

B = Jumlah pendapatan total usahatani (Rp/tahun)

HASIL

a. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk melakukan Pengolahan Ubikayu Menjadi Tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin

Hasil dari analisis regresi logistik yang digunakan untuk menilai beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain:

1. Uji Secara Keseluruhan Uji G dan Uji F

Tabel 1. Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	df	Sig
Step 1	Step	45.91	4	.000
	Block	45.91	4	.000
	Model	45.91	4	.000

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2014

Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai *Chi Square* adalah sebesar 45,914 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai *Chi Square* lebih besar dari nilai χ^2 hitung pada derajat bebas 4 dan $\alpha = 10\%$ yaitu sebesar 7,78. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,1$ dengan taraf kepercayaan sebesar 90% menunjukkan bahwa secara bersama-sama ke-6 variabel *independent* yaitu pendapatan (X_1), pengalaman mengolah tape (X_2), pendidikan (X_3), produktivitas ubikayu (X_4), pengetahuan mengolah tape (D_1) dan pengaruh harga jual ubikayu (D_2) berhubungan dengan pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape. Serta ada minimal satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Statistik -2 Log Likelihood

Tabel 2. Nilai -2 Log Likelihood pada Block 0 dan Block 1

	Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients Constant
Block 0	Step 0	1	55.051	-.200
		2	55.051	-.201
Block 1	Step 1	1	25.335	-22.490
		20	9.137	-24.572

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *-2 log likelihood* antara *block 0* dengan *block 1*. Apabila terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* pada *block 1* dari *block 0* maka model regresi menjadi lebih baik. Nilai *-2 log likelihood* pada *block 0* adalah sebesar 55,051 dan mengalami penurunan pada *block 1* yaitu sebesar 9,137. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel bebas atau *independent* pendapatan, pengalaman mengolah tape, pendidikan, produktivitas ubikayu, pengetahuan mengolah tape dan pengaruh harga jual ubikayu ke dalam model maka akan memperbaiki model fit.

3. Nagelkerke R Square

Tabel 3. Nilai Nagelkerke R Square pada Tabel Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	9.137 ^a	.683	.913

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square adalah 0,913. Hal ini menjelaskan bahwa variabilitas variabel terikat atau dependent yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas atau independent yaitu pendapatan, pengalaman mengolah tape, pendidikan, produktivitas ubikayu, pengetahuan mengolah tape dan pengaruh harga jual ubikayu adalah sebesar 91,3% dan sisanya yaitu 8,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	1.25	8	.996

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2014

Tabel 4 tentang pengujian *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan bahwa nilai *chi square* sebesar 1,249 dengan signifikansi sebesar 0,996. Nilai signifikansi $0,996 > 0,1$ pada taraf kepercayaan 90%, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah sesuai dengan data atau model regresi dinilai fit yang artinya model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

5. Classification Plot dari Model Logit Tentang Pengambilan Keputusan Petani Mengolah Ubikayu menjadi Tape

Tabel 5. Clasification Table

Observed	Predicted Keputusan	Keputusan		%
		Tidak mengolah	Mengolah	
Step1 Keputusan	Tidak mengolah	22	0	100.0
	Mengolah	1	17	94.4
Overall Percentage				97.5

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2014

Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai *Overall Percentage* pada *Clasification Table* adalah sebesar 97,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi logit yang digunakan sudah cukup baik karena mampu menduga ketepatan prediksi pada penelitian atau kondisi yang terjadi sebesar 97,5%.

Uji yang dilakukan pada masing-masing variabel bebas dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat. Pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat ditentukan dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi hitung $< 0,1$ maka variabel bebas tersebut signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

Tabel 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk Mengolah Ubikayu Menjadi Tape

Variabel Bebas	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pendapatan	.197	.119	2.737	1	.098	1.218
Pengalaman Mengolah	17.380	6184.473	.000	1	.998	3.533E7
Produktivitas Ubikayu	-.090	.257	.123	1	.725	.914
Pengetahuan Mengolah (1)	-22,580	8,509,752	.000	1	.998	.000
Constant	-24572	6184475	.000	1	.997	.000

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Adapun faktor-faktor lain seperti pendidikan dan harga jual ubikayu (variabel *dummy* : 1 = menunggu harga jual tinggi, 0 = tidak menunggu harga jual tinggi) mengalami suatu bias dimana sebagian besar responden memiliki jawaban yang sama yaitu tidak menunggu harga jual ubikayu tinggi. Faktor lain yang mengalami bias yaitu pendidikan, dimana sebagian besar petani yang ada di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin adalah lulusan sekolah dasar. Kesamaan tersebut menyebabkan adanya bias atau kolerasi yang erat dengan faktor yang lain sehingga menyebabkan hasil dari analisis logit tidak signifikan. Hal tersebut dapat diatasi dengan mengeluarkan variabel pendidikan dan pengaruh harga jual ubikayu, sehingga variabel bebas yang digunakan untuk mengetahui pengambilan keputusan petani mengolah tape hanya ada 4 variabel. Keempat variabel tersebut adalah pendapatan, pengalaman mengolah ubikayu menjadi tape, produktivitas ubikayu dan pengetahuan mengolah tape. Model logit yang diperoleh berdasarkan tabel 6 adalah sebagai berikut :

$$Y(x) = \ln \left(\frac{y(x)}{1-y(x)} \right) = -24,572 + 0,197 X_1 + 17,380 X_2 - 0,090 X_3 - 22,580 D_1$$

b. Perbedaan Pendapatan Petani Pengolah dan Non Pengolah Ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin

1. Perbedaan Pendapatan Usahatani Tumpangsari (Ubikayu, Padi dan Jagung) Petani Pengolah dengan Petani Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape

Usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin adalah sistem usahatani tumpangsari. Komoditas usahatani yang ditumpangsarikan adalah ubikayu, padi dan jagung. Berdasarkan rata-rata penerimaan, rata-rata biaya dan rata-rata pendapatan dari masing-masing komoditas usahatani yang dijalankan oleh petani pengolah dan petani non pengolah, maka dilakukan uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata antara pendapatan total usahatani tumpangsari (ubikayu, padi dan jagung) petani pengolah maupun petani non pengolah.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Total Usahatani Tumpangsari Petani Pengolah dan Non Pengolah di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin

No.	Jenis Petani	N (jumlah petani)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Th)	Rata-Rata Biaya (Rp/Th)	Rata-Rata Pendapatan Keluarga (Rp/Th)
1	Petani Pengolah	18	30.059.537,04	4.353.355,556	25.706.181,48
2	Petani non Pengolah	22	34.088.558,06	4.492.907,402	29.595.650,66
Jumlah		40	64.148.095,10	8.846.262,958	55.301.832,14

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Pendapatan usahatani petani pengolah dan non pengolah ini dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata atau uji-t untuk mengetahui perbedaan diantara keduanya. Hasil uji beda rata-rata antara pendapatan usahatani petani pengolah dengan petani non pengolah ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Tumpangsari Petani Pengolah dan Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin

Jenis Petani	Rata-Rata Pendapatan	F	Sig	t	Df	Sig (2tailed)
Pengolah	25.706.181,48	2,087	0,157	1,479	38	1,148
Non Pengolah	29.595.650,66					

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan total usahatani tumpangsari (ubikayu, padi dan jagung) petani pengolah tape adalah sebesar Rp 25.706.181,48 per hektar per tahun, sedangkan rata-rata pendapatan total usahatani tumpangsari petani non pengolah adalah sebesar Rp 29.595.650,66 per hektar per tahun. Tabel 8

menjelaskan nilai signifikansi dari uji F adalah $0,157 > 0,05$ dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok data pendapatan petani pengolah dengan petani non pengolah ubikayu menjadi tape memiliki varian yang sama. Jadi uji *Independent Sample T-test* menggunakan *Equal Variance Assumed*.

2. Perbedaan Pendapatan Usahatani Ubikayu Petani Pengolah dengan Petani Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape

Ubikayu menjadi komoditas utama yang diusahakan oleh petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin. Berdasarkan rata-rata penerimaan, rata-rata biaya dan rata-rata pendapatan dari usahatani ubikayu yang dijalankan oleh petani pengolah dan petani non pengolah, maka dilakukan uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani ubikayu petani pengolah maupun petani non pengolah.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Ubikayu Petani Pengolah dan Non Pengolah di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin

No.	Jenis Petani	N (jumlah petani)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Th)	Rata-Rata Biaya (Rp/Th)	Rata-Rata Pendapatan Keluarga (Rp/Th)
1	Petani Pengolah	18	14.062.254,90	2.150.658,824	11.911.596,08
2	Petani non Pengolah	22	17.784.612,14	2.246.453,701	15.538.158,44
Jumlah		40	31.846.867,04	4.397.112,525	27.449.754,52

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Pendapatan usahatani ubikayu petani pengolah dan non pengolah ini dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata atau uji-t untuk mengetahui perbedaan diantara keduanya. Hasil uji beda rata-rata pendapatan usahatani ubikayu antara petani pengolah dengan petani non pengolah ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu disajikan pada tabel berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Ubikayu Petani Pengolah dan Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin

Jenis Petani	Rata-Rata Pendapatan	F	Sig	t	Df	Sig (2tailed)
Pengolah	11.911.596,08	4,714	0,036	-1,733	24,067	0,096
Non Pengolah	15.538.158,44					

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani ubikayu petani pengolah tape adalah sebesar Rp 11.911.596,08 per tahun, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani ubikayu petani non pengolah adalah sebesar Rp 15.538.158,44 per tahun. Tabel 5.8 menjelaskan nilai signifikansi dari uji F adalah $0,036 < 0,05$ dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok data pendapatan usahatani ubikayu petani pengolah dengan petani non pengolah ubikayu menjadi tape memiliki varian yang berbeda. Jadi uji *Independent Sample T-test* menggunakan *Equal Variance Not Assumed*.

c. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan yang diperoleh petani ada beberapa macam, diantaranya adalah kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani, kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga dan kontribusi pendapatan mengolah tape terhadap pendapatan total keluarga.

Tabel 11. Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubikayu Terhadap Pendapatan Total Usahatani

No	Jenis	Rata-Rata Pendapatan (Rp/ha/th)	Kontribusi Pendapatan (%)	N (jumlah petani)
1	Ubikayu	27.442.499,18	49.63	
2	Padi	20.154.833,75	36.44	40
3	Jagung	7.704.499,21	13.93	
Total		55.301.832,14	100	40

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Tabel 11 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani ubikayu adalah Rp 27.442.499,18 pertahun dengan rata-rata pendapatan total usahatani adalah Rp 55.301.832,14 pertahun. Diperoleh hasil perhitungan kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani adalah sebesar 49,63%. Berdasarkan kriteria kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani terletak antara $35\% \leq 49,63\% \leq 75\%$, oleh karena itu kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani termasuk dalam kriteria sedang. Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total usahatani adalah sebesar 36,44% dan termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan total usahatani adalah sebesar 13,93% dan tergolong dalam kategori rendah.

Tabel 12. Kontribusi Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Tape terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Pengolah (dengan kemasan kantong plastik)

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/th)	Kontribusi Pendapatan (%)	N (jumlah petani)
1	Pendapatan Usahatani	25.938.192,12	32.35	
2	Pendapatan Tape	54.234.705,88	67.65	17
Total		80.172.898,00	100	17

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Tabel 12 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 25.938.192,12, rata-rata pendapatan tape sebesar Rp 54.234.705,88 dan rata-rata pendapatan total keluarga petani pengolah ubikayu menjadi tape adalah sebesar Rp 80.172.898,00. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan total keluarga yaitu sebesar 32,35%. Nilai kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga adalah $32,35\% < 35\%$, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kontribusinya rendah. Rendahnya nilai kontribusi usahatani ubikayu terhadap pendapatan total keluarga dikarenakan keluarga petani memiliki sumber pendapatan keluarga yang lain yaitu dari mengolah ubikayu menjadi tape. Pendapatan dari tape memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga petani pengolah ubikayu menjadi tape yaitu sebesar $67,65\% > 35\%$ atau termasuk dalam kriteria sedang.

Tabel 13. Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubikayu terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Pengolah (skala industri kecil)

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/th)	Kontribusi Pendapatan (%)	N (jumlah petani)
1	Pendapatan Usahatani	21.762.000	1.84	
2	Pendapatan Tape	1.162.525.000	98.16	1
Total		1.184.287.000	100	1

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Tabel 13 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 21.762.000, rata-rata pendapatan tape sebesar Rp 1.162.525.000 dan rata-rata pendapatan total keluarga petani pengolah ubikayu menjadi tape adalah sebesar Rp 1.184.287.000. Berdasarkan tabel tersebut dapat

diketahui bahwa pendapatan usahatani ubikayu memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan total keluarga yaitu sebesar 1,84%. Nilai kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga adalah $1,84\% < 35\%$, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kontribusinya rendah.

Tabel 14. Rata-rata Pendapatan Usahatani serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani non Pengolah

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/th)	Kontribusi Pendapatan (%)	N (jumlah Petani)
1	Pendapatan usahatani	29.595.650,64		
2	Pendapatan keluarga	38.013.741,55	77,85	22

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Tabel 14 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 29.595.650,64 dan rata-rata pendapatan total keluarga petani non pengolah ubikayu menjadi tape adalah sebesar Rp 38.013.741,55. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan total keluarga yaitu sebesar 77,85%. Nilai kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga adalah $77,85\% > 75\%$, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kontribusinya tinggi.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Petani non Pengolah Ubikayu menjadi Tape serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/ha/th)	Kontribusi Pendapatan (%)	N (jumlah petani)
1	Pendapatan Usahatani	29.595.650,64	77.85	
2	Pendapatan Keranjang	2.715.818,18	7.15	22
3	Pendapatan lain-lain	5.702.272,73	15.00	
Total		38.013.741,55	100	22

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Tabel 15 menunjukkan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan total keluarga yang diperoleh dari beberapa sumber. Sumber pendapatan yang pertama yaitu pendapatan usahatani memberikan kontribusi atau sumbangan sebesar 77,85%. Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga $77,85\% > 75\%$ atau dapat dikatakan tingkat kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga tergolong tinggi. Kontribusi pendapatan keranjang sebesar 7,15 dan kontribusi pendapatan lain-lain sebesar 15,00 tergolong dalam kategori rendah.

PEMBAHASAN

a. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk melakukan Pengolahan Ubikayu Menjadi Tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin

Hasil pengujian masing-masing variabel bebas dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. Pendapatan Usahatani dan Mengolah Ubikayu menjadi Tape (X_1)

Hasil analisis pada Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai Uji Wald pada variabel pendapatan adalah sebesar 2,737 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,098 ($0,098 < 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape pada taraf kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 0,197 dan nilai $\exp(B)$ adalah sebesar 1,218. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika pendapatan mengolah ubikayu menjadi tape meningkat 1000 rupiah,, maka akan meningkatkan *odd ratio* sebesar 0,197 atau sebesar 19,7%. Artinya petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape

memiliki peluang 1,218 kali dibandingkan petani yang tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape.

Pendapatan mengolah ubikayu menjadi tape berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape. Hal ini dikarenakan pendapatan dari mengolah ubikayu menjadi tape cukup besar jika dibandingkan dengan petani yang hanya mengandalkan pendapatan keluarga pada usahatani saja. Pendapatan dari mengolah tape cukup bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi petani. Hal ini dikarenakan harga jual tape yang cukup tinggi yaitu berkisar antara Rp 5.000 sampai Rp 6.500 per kilogramnya. Pendapatan mengolah tape menjadi faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani, hal ini dapat dilihat dari perbandingan rata-rata pendapatan mengolah tape dengan pendapatan petani yang tidak mengolah tape. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani dan mengolah tape sebesar Rp 80.172.898,00 per tahun (pendapatan mengolah tape Rp 54.234.705,88 dan pendapatan usahatani Rp 25.938.192,12), sedangkan petani yang tidak mengolah tape rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usahatani sebesar Rp 38.013.741,59 per tahun. Perbedaan rata-rata pendapatan yang diperoleh ini membuat sebagian besar petani di Desa Jambewungu mengambil keputusan untuk mengolah ubikayu menjadi tape.

Rata-rata pendapatan total keluarga petani pengolah ubikayu menjadi tape dan petani non pengolah pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 16. Rata-rata Total Penerimaan dan Total Pendapatan Keluarga Petani Pengolah dan Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Tahun 2014

No.	Jenis Petani	N (jumlah petani)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Th)	Rata-Rata Biaya (Rp/Th)	Rata-Rata Pendapatan Keluarga (Rp/Th)
1	Petani Pengolah	17	244.354.950,9	164.182.052,9	80.172.898,00
2	Petani non Pengolah	22	43.960.285,3	5.946.543,8	38.013.741,55
Jumlah		39	288.315.236,2	170.128.596,7	118.186.639,55

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 16 diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan total keluarga petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape adalah sebesar Rp 80.172.898,00 per tahun, sedangkan rata-rata pendapatan total keluarga petani yang tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape adalah sebesar Rp 38.013.741,55 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan total keluarga petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape adalah lebih tinggi dibandingkan pendapatan total keluarga petani yang tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape.

Pendapatan total keluarga petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape lebih tinggi dibandingkan pendapatan total keluarga petani non pengolah karena dari segi harga jual tape yang lebih tinggi dibandingkan menjual ubikayu dalam bentuk mentah. Harga jual tape yang berkisar antara Rp 5.500,- sampai Rp 6.500,- per kilogramnya ini memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap pendapatan total keluarga petani. Biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pengolahan tape memang tidak sedikit, namun hal ini cukup menguntungkan bagi petani pengolah karena harga jual tape yang cukup tinggi dapat memberikan keuntungan yang lebih bagi petani.

Total pendapatan petani diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi dan diakumulasikan menjadi total per tahun. Total pendapatan keluarga petani pengolah ubikayu menjadi tape adalah sebesar Rp 80.172.898,00 dan lebih tinggi nilainya dibandingkan total pendapatan keluarga petani non pengolah yaitu sebesar Rp 38.013.741,55.

Perbedaan harga jual antara satu petani pengolah ubikayu menjadi tape kemasan besek dengan mayoritas petani yang lain menyebabkan ada pencilan jika dilakukan analisis secara bersama-sama dengan seluruh responden. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan jumlah pendapatan petani

pengolah ubikayu menjadi tape yang menjual tape dengan kemasan besek dan petani pengolah ubikayu menjadi tape yang menjual tapenya dengan kantong plastik biasa. Perbedaan harga jual yang mencolok ini salah satunya disebabkan oleh harga kemasan. Kemasan kantong plastik jauh lebih murah dibandingkan dengan kemasan besek yang harganya Rp 600/besek. Perbedaan jumlah biaya, penerimaan dan pendapatan petani pengolah yang merupakan data pencilan dengan mayoritas petani pengolah ubikayu dengan kemasan kantong plastik dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Tape pada Petani Pengolah Ubikayu menjadi Tape (skala industri kecil)

Jenis Kemasan	Rata-Rata Produksi (/hari)	Penerimaan (Rp/hari)	Biaya (Rp/hari)	Pendapatan (Rp/hari)
Besek	500 renteng	7.500.000,0	4.315.000,0	3.185.000,0
Kantong plastik	100,59 kg	586.617,6	438.029,4	148.588,2

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Perbedaan pendapatan tape per hari antara satu petani yang mengolah ubikayu menjadi tape dengan kemasan besek sangat mencolok. Hal ini yang menyebabkan hasil analisis tidak sesuai yang diharapkan karena adanya data pencilan (*outlier*). Jika data pencilan tersebut diikutsertakan ke dalam analisis secara bersamaan dengan data petani lain yang mengolah ubikayu dengan kemasan kantong plastik, maka akan sangat mempengaruhi hasil analisis. Oleh karena itu, perlu adanya analisis yang berbeda untuk menguji data pencilan tersebut karena petani yang mengolah ubikayu menjadi tape dengan kemasan besek tersebut bisa digolongkan menjadi agroindustri besar jika dibandingkan dengan petani pengolah ubikayu menjadi tape dengan kemasan kantong plastik yang hanya berskala rumah tangga.

2. Pengalaman Mangolah Ubikayu menjadi Tape (X_2)

Hasil analisis pada Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai Uji Wald pada variabel pengalaman mengolah ubikayu menjadi tape adalah sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 ($0,998 > 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman mengolah ubikayu menjadi tape tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape pada taraf kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 17,380 dan nilai $\exp(B)$ adalah sebesar 3,533. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika pengalaman mengolah ubikayu menjadi tape meningkat 1 tahun, maka akan meningkatkan *odd ratio* sebesar 17,380. Artinya petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape memiliki peluang 3,533 kali dibandingkan petani yang tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape. Rata-rata pengalaman petani mengolah ubikayu menjadi tape adalah berkisar antara 6 – 30 tahun, sedangkan petani yang tidak melakukan pengolahan rata-rata tidak memiliki pengalaman mengolah tape. Keadaan lapang menyebutkan bahwa pengalaman untuk mengolah ubikayu menjadi tape tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk melakukan pengolahan. Hal ini dikarenakan proses pembuatan tape yang sangat mudah untuk dilakukan. Proses yang sangat mudah ini tidak menjadikan pengalaman sebagai faktor yang berpengaruh bagi petani untuk melakukan pengolahan tape, sehingga petani di Desa Jambewungu beranggapan bahwa pengalaman tidak dibutuhkan untuk mengolah tape

3. Produktivitas Ubikayu (X_4)

Hasil analisis pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai Uji Wald pada variabel produksi ubikayu adalah sebesar 0,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,725 ($0,725 > 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi ubikayu tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape

pada taraf kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar -0,090 dan nilai $\exp(B)$ adalah sebesar 0,914. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika produktivitas ubikayu meningkat, maka akan menurunkan *odd ratio* sebesar 0,090. Artinya petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape memiliki peluang 0,914 kali dibandingkan petani yang tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape.

Faktor jumlah produktivitas ubikayu tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape. Produksi ubikayu yang banyak akan berpengaruh terhadap turunnya harga jual ubikayu, sedangkan jika produksi ubikayu berkurang atau jarang maka harga ubikayu akan naik. Kenaikan harga ubikayu berpengaruh terhadap harga jual tape, karena biaya produksinya juga bertambah. Jumlah produksi ubikayu yang banyak atau sedikit tidak menjadi alasan petani dalam mengolah tape, hal ini dikarenakan mengolah tape sudah menjadi pekerjaan yang penting bagi mereka. Oleh karena itu, produksi ubikayu tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape.

4. Pengetahuan Mengolah Tape (D_1)

Hasil analisis pada Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai Uji Wald pada variabel pengetahuan mengolah tape adalah sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 ($0,998 > 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mengolah ubikayu menjadi tape tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape pada taraf kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar -22,580 dan nilai $\exp(B)$ adalah sebesar 0,000. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika pengetahuan mengolah ubikayu menjadi tape bertambah, maka akan menurunkan *odd ratio* peluang petani untuk mengolah tape sebesar 22,580. Artinya petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape memiliki peluang 0,000 kali dibandingkan petani yang tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape.

Faktor pengetahuan mengolah tape tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape. Hal ini dikarenakan rata-rata petani di Desa Jambewungu yang menjadi responden dalam penelitian mengetahui bagaimana cara mengolah tape. Pengetahuan mengolah tape ini tidak hanya dimiliki oleh petani yang melakukan pengolahan, melainkan petani yang tidak melakukan pengolahan juga mengetahui bagaimana cara membuat tape. Mayoritas petani yang tidak melakukan pengolahan mengetahui cara membuat tape, namun mereka tidak memutuskan untuk membuat tape. Hal ini dikarenakan perlu waktu yang lebih banyak untuk melakukan pengolahan tape sehingga pengetahuan mengolah tape tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape.

b. Perbedaan Pendapatan Petani Pengolah dan Non Pengolah Ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin

1. Perbedaan Pendapatan Usahatani Tumpangsari (Ubikayu, Padi dan Jagung) Petani Pengolah dengan Petani Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape

Hasil uji diperoleh nilai signifikansi (sig 2-tailed) adalah 0,148 > 0,05 dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendapatan total usahatani tumpangsari antara keluarga petani pengolah dengan petani non pengolah. Pendapatan total usahatani tumpangsari antara petani pengolah dengan petani non pengolah tidak ada perbedaan karena harga jual masing-masing komoditas pertanian yaitu ubikayu, padi dan jagung adalah sama pada semua petani. Selain itu, jumlah produksi yang dihasilkan juga tidak jauh berbeda antar masing-masing petani pengolah dan non pengolah. Hal ini dapat

menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan total usahatani tumpangsari antara petani pengolah dengan petani non pengolah ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin.

2. Perbedaan Pendapatan Usahatani Ubikayu Petani Pengolah dengan Petani Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape

Hasil uji diperoleh nilai signifikansi (sig 2-tailed) adalah 0,096 > 0,05 dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani ubikayu petani pengolah dengan pendapatan usahatani ubikayu petani non pengolah. Pendapatan usahatani ubikayu antara petani pengolah dengan petani non pengolah tidak ada perbedaan karena harga jual ubikayu adalah sama pada semua petani. Selain itu, jumlah produksi ubikayu yang dihasilkan juga tidak jauh berbeda antar masing-masing petani pengolah dan petani non pengolah. Usahatani ubikayu yang dilakukan oleh petani pengolah dan petani non pengolah adalah sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tidak ada petani yang menanam ubikayu untuk tujuan komersialisasi. Sehingga produksi ubikayu yang diperoleh petani pengolah dan petani non pengolah adalah sama. Produksi ubikayu yang hampir sama dan harga jual yang tidak jauh berbeda menyebabkan tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani ubikayu petani pengolah dengan pendapatan usahatani ubikayu petani non pengolah ubikayu menjadi tape.

c. Kontribusi Pendapatan

a. Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubikayu Terhadap Pendapatan Total Usahatani

Tabel 11 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani ubikayu adalah Rp 27.442.499,18 pertahun dengan rata-rata pendapatan total usahatani adalah Rp 55.301.832,14 pertahun. Diperoleh hasil perhitungan kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani adalah sebesar 49,63%. Berdasarkan kriteria kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani terletak antara $35\% \leq 49,63\% \leq 75\%$, oleh karena itu kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani termasuk dalam kriteria sedang. Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total usahatani adalah sebesar 36,44% dan termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan total usahatani adalah sebesar 13,93% dan tergolong dalam kategori rendah.

Kontribusi pendapatan usahatani padi tergolong dalam kategori sedang karena produksi yang dihasilkan tiap hektarnya tidak sebanyak produksi ubikayu. Rata-rata produksi padi tiap hektarnya adalah 3 ton dengan harga jual berkisar antara Rp 250.000 – Rp 400.000 per kwintal. Harga jual yang cukup tinggi tidak memberikan kontribusi yang banyak terhadap pendapatan total usahatani, hal ini dikarenakan produksi yang dihasilkan tidak banyak.

Komoditas lain yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan total usahatani adalah jagung yaitu sebesar 13,93% dan tergolong rendah. Kontribusi jagung terhadap pendapatan total usahatani tergolong rendah karena produksi yang dihasilkan oleh petani tidak terlalu banyak, yaitu berkisar 1,5 ton per hektar. Selain itu harga jual jagung sangat rendah jika dibandingkan dengan harga jual jagung yaitu berkisar Rp 150.000 - Rp 300.000 per kwintal. Hal inilah yang membuat jagung memberikan kontribusi yang kecil terhadap pendapatan total usahatani.

Kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani tergolong dalam kategori sedang dikarenakan karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah faktor produksi ubikayu, harga jual ubikayu, kualitas ubikayu dan jarak tanam ubikayu. Rata-rata produksi ubikayu adalah berkisar antara 12 – 14 ton per hektar. Produksi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan padi dan jagung membuat

ubikayu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan total usahatani. Harga jual ubikayu selalu mengalami fluktuasi atau perubahan. Harga jual ubikayu tertinggi bisa mencapai Rp150.000/kw dan harga jual terendah bisa mencapai Rp110.000/kw. Tinggi rendahnya harga jual ubikayu ini dipengaruhi oleh musim, jika musim ubikayu panen maka harga jual bisa mencapai titik terendah karena ketersediaan ubikayu yang melimpah, namun pada saat ketersediaan ubikayu sedikit atau jarang diperoleh maka harga jual ubikayu bisa mencapai tingkat tertinggi. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubikayu adalah kualitas dari ubikayu tersebut. Kualitas ubikayu yang baik dapat diperoleh dari perawatan ubikayu yang tepat. Pembeli ubikayu atau tengkulak biasanya memberikan harga terhadap ubikayu tergantung dari kualitas ubikayu tersebut. Faktor terakhir yang juga mempengaruhi pendapatan usahatani ubikayu adalah jarak tanam. Jarak tanam yang tepat harus diperhatikan dalam berusahatani ubikayu, karena jika jarak tanam yang digunakan terlalu rapat maka ubikayu tidak dapat tumbuh dengan sempurna sehingga mempengaruhi kuantitas ubikayu saat panen. Jarak tanam yang tepat untuk menanam ubikayu adalah sekitar 100 cm x 75 m. Petani harus memperhatikan ketiga faktor tersebut agar bisa menghasilkan ubikayu dengan maksimal sehingga mendapatkan pendapatan yang lebih pula dari usahatani ubikayu.

Kontribusi pendapatan usahatani diperoleh dari produksi yang dihasilkan masing-masing komoditas. Rata-rata produksi masing-masing komoditas adalah ubikayu 13 ton/hektar, padi 3 ton/hektar dan jagung 1,6 ton/hektar. Menurut literatur (Sudaryono, 2002), produksi tanaman tumpangsari yang ideal adalah 11,26 ton/hektar untuk tanaman ubikayu, 3,67 ton/hektar untuk padi dan 3,14 ton/hektar untuk jagung. Berdasarkan hasil lapang diperoleh nilai produksi jagung sangat rendah dibandingkan literatur yang ada. Hal ini dikarenakan petani tidak terlalu memperhatikan jarak tanam yang digunakan dalam penanaman tanaman tersebut.

Pengaturan jarak tanam yang kurang tepat menyebabkan adanya kompetisi antar masing-masing komoditas sehingga dapat menurunkan produksi salah satu komoditas yakni jagung. Selain itu jumlah populasi jagung yang ada di lahan lebih sedikit dibandingkan jumlah populasi komoditas yang lain yaitu ubikayu dan padi. Banyaknya jumlah populasi komoditas yang lain ini menyebabkan persaingan antar komoditas untuk mendapatkan unsur hara tanah dan juga sinar matahari, sehingga dapat menghambat pertumbuhan buah atau umbi dari masing-masing komoditas. Begitu pula dengan jagung, karena populasinya yang lebih sedikit membuat produksi jagung sangat rendah dibandingkan komoditas yang lain yaitu ubikayu dan padi.

b. Kontribusi Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Tape terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Pengolah (dengan kemasan kantong plastik)

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan total keluarga yaitu sebesar 32,35%. Nilai kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga adalah $32,35\% < 35\%$, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kontribusinya rendah. Rendahnya nilai kontribusi usahatani ubikayu terhadap pendapatan total keluarga dikarenakan keluarga petani memiliki sumber pendapatan keluarga yang lain yaitu dari mengolah ubikayu menjadi tape. Pendapatan dari tape memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga petani pengolah ubikayu menjadi tape yaitu sebesar $67,65\% > 35\%$ atau termasuk dalam kriteria sedang.

c. Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubikayu terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Pengolah (dengan kemasan besek)

Nilai kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga adalah $1,84\% < 35\%$, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kontribusinya rendah. Rendahnya nilai kontribusi usahatani terhadap pendapatan total keluarga dikarenakan keluarga petani memiliki sumber pendapatan keluarga yang lain yaitu dari mengolah ubikayu menjadi tape.

Pendapatan tape ini merupakan pendapatan utama pada petani pengolah yang menjual tapenya dengan menggunakan kemasan besek. Harga jual tape dalam kemasan besek yang sangat tinggi yaitu Rp 15.000,0 per renteng dan sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan tape yang dijual petani dengan kemasan kantong plastik yang hanya berkisar Rp 5.000 – Rp 6.500 per kilogramnya. Harga jual tape dengan kemasan besek yang dijual dalam jumlah rentengan itu memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap pendapatan keluarga petani tiap tahunnya yaitu sebesar $98,77\% > 35\%$ atau dapat dikatakan dalam kriteria tinggi.

Tabel 13 menunjukkan pula kontribusi pendapatan mengolah tape terhadap pendapatan total keluarga. Pendapatan mengolah tape merupakan salah satu sumber pendapatan yang cukup diandalkan oleh petani di Desa Jambewungu. Mayoritas petani di Desa Jambewungu selain berusahatani juga memilih untuk mengolah ubikayu menjadi tape agar bisa menambah sumber pendapatannya. Hal ini dikarenakan biaya produksi yang dibutuhkan untuk mengolah tape tidak terlalu mahal. Jenis ubikayu yang ditanam di Desa Jambewungu adalah jenis ubikayu kuning sangat cocok untuk diolah menjadi tape. Kualitas ubikayu yang bagus akan mempengaruhi hasil olahan tape. Pendapatan dari mengolah tape sangatlah memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan total keluarga. Harga jual tape yang cukup menjanjikan yaitu sekitar Rp 5.000,00 – Rp 6.000,00 per kilogram menjadi salah satu alasan petani mengolah ubikayu. Harga jual tape sering kali mengalami fluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga jual ubikayu. Harga ubikayu rendah pada saat musim panen dan harganya berubah menjadi tinggi saat ubikayu mulai jarang ditemukan. Oleh karena itu akan mempengaruhi terhadap harga jual tape. Hasil tape olahan petani yang berasal dari ubikayu yang ditanam di Desa Jambewungu menjadi produk unggulan di desa tersebut. Banyak petani yang menjual hasil olahan tapenya sampai ke luar kota Bondowoso diantaranya yaitu Situbondo, Probolinggo dan Surabaya. Banyaknya permintaan tape dari konsumen juga membuat petani di Desa Jambewungu lebih bersemangat untuk mengolah tape demi menambah pendapatan keluarga mereka.

d. Kontribusi Pendapatan Petani Non Pengolah Ubikayu menjadi Tape (dari berbagai sumber pendapatan)

Pendapatan usahatani memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan total keluarga yaitu sebesar $77,85\%$. Nilai kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga adalah $77,85\% > 75\%$, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kontribusinya tinggi.

Sumber pendapatan yang pertama yaitu pendapatan usahatani memberikan kontribusi atau sumbangan sebesar $77,85\%$. Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga $77,85\% > 75\%$ atau dapat dikatakan tingkat kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga tergolong tinggi.

Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga tergolong tinggi karena petani di Desa Jambewungu hanya bisa melakukan satu kali tanam dalam satu tahun. Tanaman yang biasa ditanam oleh petani adalah ubikayu, padi dan jagung. Kondisi lahan yang merupakan tanah tegalan membuat petani harus pandai memilih tanaman yang harus diusahakan. Petani harus pandai memilih tanaman yang dapat diusahakan pada saat musim hujan dan juga musim kemarau dengan kondisi tanah tegalan tersebut. Petani di Desa Jambewungu mulai menanam tanaman padi dan jagung pada saat musim hujan, karena lahan yang ada di Desa Jambewungu terbilang cukup sulit untuk mendapatkan sumber air. Faktor lahan inilah yang membuat petani memilih tanaman ubikayu untuk diutumpangsarikan dengan tanaman padi dan jagung. Hal ini dikarenakan ubikayu dapat tumbuh dengan baik pada tanah tegal dan dapat berkembang optimal pada saat musim kemarau. Musim tanam yang hanya satu kali inilah yang membuat usahatani dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi petani yang tidak melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape.

Sumber pendapatan lain yang juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga adalah pendapatan dari membuat keranjang

ikan. Mayoritas ibu-ibu rumah tangga di Desa Jambewungu tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Keranjang ikan adalah salah satu solusi untuk mengisi waktu luang dari ibu-ibu rumah tangga dan sekaligus dapat menambah pendapatan keluarga mereka. Keranjang ikan ini banyak diminati oleh para penjual ikan yang ada di sekitar Desa Jambewungu. Setiap harinya ibu-ibu rumah tangga di Desa Jambewungu bisa memproduksi keranjang ikan sebanyak 200 – 300 buah keranjang ikan. Keranjang ikan ini dijual seharga Rp 90,-/biji dan setiap harinya akan ada pelanggan yang merupakan penjual ikan datang ke rumah mereka untuk membeli keranjang ikan tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa ibu-ibu rumah tangga di Desa Jambewungu dapat menambah pendapatan keluarga mereka sekitar Rp 18.000,- sampai Rp 27.000,- tiap harinya. Pendapatan yang tidak terlalu banyak dari membuat keranjang ikan dan hanya memberikan kontribusi yang rendah terhadap pendapatan total keluarga yaitu sebesar 7,15% < 35%, namun hal ini tidak menyurutkan semangat ibu-ibu rumah tangga di Desa Jambewungu. Kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi membuat mereka harus melakukan apapun demi mencukupinya.

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui pula kontribusi pendapatan lain-lain yaitu dari sektor non pertanian terhadap pendapatan total keluarga. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian ini diperoleh dari pendapatan membuka toko peracangan dan juga menjadi perangkat desa. Nilai kontribusi pendapatan dari sektor non pertanian adalah 15,00% < 35% sehingga dapat dikatakan tingkat kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga tergolong rendah. Rendahnya kontribusi pendapatan dari sektor pertanian diakibatkan hanya sedikit dari petani yang memiliki sumber pendapatan dari sektor non pertanian. Tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah menyebabkan petani di Desa Jambewungu masih jarang sekali bisa mendapatkan pekerjaan yang lain seperti menjadi perangkat desa, pegawai ataupun untuk membuka toko peracangan. Pekerjaan selain menjadi petani merupakan suatu hal yang cukup sulit diperoleh mayoritas penduduk di Desa Jambewungu. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya hanya berpendidikan sampai tamat Sekolah Dasar saja. Oleh karena itu, mayoritas penduduk di Desa Jambewungu hanya mengandalkan sumber pendapatannya dari usahatani saja sehingga tingkat kontribusi pendapatan dari sektor non pertanian terhadap pendapat total tergolong rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor yang berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90% terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubi kayu menjadi tape adalah pendapatan (signifikansi 0,098 < 0,1), sedangkan faktor pengalaman, produksi ubikayu dan pengetahuan mengolah tape tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengolah ubikayu menjadi tape.

Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan total usahatani tumpangsari petani pengolah dengan pendapatan total usahatani petani non pengolah ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin, ini dapat dilihat dari nilai sig 2-tailed yaitu sebesar 0,184 > 0,05 maka H_0 diterima (pada taraf kepercayaan 95%).

Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani ubikayu antara petani pengolah dengan pendapatan petani non pengolah ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin, ini dapat dilihat dari nilai sig 2-tailed yaitu sebesar 0,098 > 0,05 maka H_0 diterima (pada taraf kepercayaan 95%).

Nilai kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total usahatani tumpangsari di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin tergolong dalam kategori sedang yaitu 49,63%.

Nilai kontribusi pendapatan usahatani ubikayu terhadap pendapatan total keluarga petani pengolah ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin tergolong dalam kategori rendah yaitu sebesar 32,35%.

Nilai kontribusi pendapatan tape terhadap pendapatan total keluarga petani pengolah ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin tergolong dalam kategori rendah yaitu sebesar 67,35%.

Nilai kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga petani non pengolah ubikayu menjadi tape di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin tergolong tinggi yaitu 77,85%.

Saran

Petani di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin sebaiknya melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape, karena pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani saja, serta dengan mengolah ubikayu menjadi tape memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi.

Perlu adanya pembagian responden menurut skala usaha agroindustri tape pada penelitian yang akan datang atau penelitian tersendiri terhadap agroindustri tape skala industri kecil. Karena skala agroindustri ini lebih besar dibandingkan dengan petani pengolah ubikayu menjadi tape pada penelitian ini (skala industri rumah tangga)

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi tape maupun petani yang tidak melakukan pengolahan serta pihak-pihak terkait lainnya yang membantu dalam penelitian, serta Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP. Selaku penguji yang memberikan arahan dalam kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, Valeriana et al. 2010. *Usahatani dan Pemasaran Ubi Kayu Serta Teknologi Pengolahan Tapioka di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Falahi, Itta Miftachul. 2006. *Efisiensi Pemasaran Pada Agroindustri Pindan dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Puger Kulon dan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. *Skripsi*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Harper, Laura J. 2009. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta. UI Press.
- Hasan, I. 1999. *Pokok-Pokok Materi statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta. CV Andi Offset.
- Rahim, Abd dkk. 2007. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*. Yogyakarta. CV Andi Offset.
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Ubi Kayu, Budidaya dan Pascapanen*. Yogyakarta. Kanisius.
- Umar. Husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen dan Jasa*. Jakarta. Ghalia Indonesia.